



Peran Kerajaan Srivijaya dalam Penyebaran Agama Buddha di Asia Tenggara

Tari Meidiana

Universitas Bina Darma

e-mail: tarimeidiana4@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the close relationship between Srivijaya and the maritime trade routes connecting Southeast Asia with India and China, and how diplomacy built by Srivijaya helped strengthen its position as a center of Buddhist education in the region. The main sources used in this study include the travel notes of the monk I-Tsing, inscriptions found at various Srivijaya sites, and archaeological remains that provide a picture of social and religious life at that time. Based on the analysis of these sources, this study shows that Srivijaya not only played a role as a maritime trade center connecting various kingdoms in Asia, but also as a gathering place for monks and students from various parts of the world to deepen their Buddhist teachings. The existence of Srivijaya as a center of Buddhist education is reflected in its close relationship with various Buddhist education centers in India, such as Nalanda, as well as with kingdoms in China. In addition, Srivijaya has also been proven to have a very important role in forming a diplomatic network between countries that supports the spread of Buddhist teachings in the archipelago and its surrounding areas. Through this diplomatic relationship, Srivijaya succeeded in building a strong influence in the spread of Buddhism, which later developed into an integral part of culture in Southeast Asia.

Keywords: *Srivijaya, Buddhism, Mahayana, Vajrayana, Diplomacy, Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan erat antara Sriwijaya dengan jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Tenggara dengan India dan Tiongkok, serta bagaimana diplomasi yang dibangun oleh Sriwijaya turut memperkuat posisinya sebagai pusat pendidikan Buddha di kawasan ini. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah catatan perjalanan biksu I-Tsing, prasasti-prasasti yang ditemukan di berbagai situs Sriwijaya, serta peninggalan arkeologis yang memberikan gambaran tentang kehidupan sosial dan keagamaan pada masa itu. Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Sriwijaya tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan maritim yang menghubungkan berbagai kerajaan di Asia, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya bhiksu dan pelajar dari berbagai belahan dunia untuk memperdalam ajaran Buddha. Keberadaan Sriwijaya sebagai pusat pendidikan Buddha tercermin dalam hubungan erat dengan berbagai pusat pendidikan Buddha di India, seperti Nalanda, serta dengan kerajaan-kerajaan di Tiongkok. Selain itu, Sriwijaya juga terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jaringan diplomasi antar negara yang mendukung penyebaran ajaran Buddha di Nusantara dan wilayah-wilayah sekitarnya. Melalui hubungan diplomatik ini, Sriwijaya berhasil membangun pengaruh yang kuat dalam penyebaran agama Buddha, yang kemudian berkembang menjadi bagian integral dari kebudayaan di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Sriwijaya, Agama Buddha, Mahayana, Vajrayana, Diplomasi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya yang berdiri sejak abad ke-7 hingga ke-13 M merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar yang pernah berjaya di kawasan Asia Tenggara. Terletak di wilayah Sumatera, Indonesia, Sriwijaya dikenal luas bukan hanya sebagai pusat perdagangan internasional, melainkan juga sebagai pusat penyebaran budaya dan agama, khususnya agama Buddha. Dalam konteks historis, masa kejayaan Sriwijaya beriringan dengan meningkatnya interaksi antarnegara di wilayah Asia, termasuk antara India, Tiongkok, dan berbagai kerajaan di Asia Tenggara. Pengaruh besar Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha tercermin dari catatan-catatan perjalanan para biksu, salah satunya adalah I-Tsing, seorang biksu asal Tiongkok yang menetap di Sriwijaya pada abad ke-7. Dalam karyanya yang berjudul *A Record of the Buddhist Religion as Practiced in India and the Malay Archipelago*, I-Tsing menyatakan bahwa Sriwijaya merupakan tempat yang sangat baik untuk belajar agama Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa Sriwijaya tidak hanya memiliki fasilitas keagamaan dan pendidikan yang mumpuni, tetapi juga menjadi tempat transit dan studi penting bagi para pelajar dan biksu dari berbagai negara. Posisi geografis Sriwijaya yang strategis di jalur pelayaran internasional memperkuat peranannya sebagai penghubung antara dunia India dan dunia Asia Timur, sehingga mempercepat proses penyebaran ajaran Buddha ke berbagai penjuru Asia Tenggara.

Penyebaran agama Buddha oleh Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para penguasa kerajaan yang memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya menyediakan sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadikan Sriwijaya sebagai pusat studi agama Buddha Mahayana yang berpengaruh. Raja-raja Sriwijaya bahkan diketahui menjalin hubungan diplomatik dan keagamaan dengan pusat-pusat Buddhis di India seperti Nalanda. Di sisi lain, peninggalan budaya material seperti kain songket Palembang menjadi bukti nyata bahwa pengaruh Sriwijaya tidak hanya terbatas pada bidang agama. Songket dengan motif-motif geometris seperti pucuk rebung dan lepus mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi serta keterkaitan erat antara nilai estetika, budaya lokal, dan filosofi Buddhis. Penelitian terbaru oleh (Santhi, 2025) dalam karya berjudul *Eksplorasi Etnomatematika pada Kain Songket Palembang* menjelaskan bahwa songket tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga medium intelektual yang mengandung prinsip-prinsip matematika dan simbolisme keagamaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya dan agama berkembang secara saling memengaruhi di masa Kerajaan Sriwijaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat tiga pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah dalam kegiatan ini, yaitu: Pertama, apa saja faktor yang mendorong Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara? Kedua, bagaimana strategi yang digunakan oleh Kerajaan

Sriwijaya dalam menyebarkan agama Buddha ke berbagai wilayah di Asia Tenggara? Ketiga, apa pengaruh penyebaran agama Buddha oleh Kerajaan Sriwijaya terhadap masyarakat lokal di wilayah tersebut, baik dari aspek sosial, budaya, maupun religius? Untuk menjawab ketiga pertanyaan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai faktor internal dan eksternal yang membuat Sriwijaya menjadi pusat penyebaran Buddha; menggali strategi serta metode penyebaran yang dilakukan oleh kerajaan ini; dan memahami dampak jangka panjang dari penyebaran ajaran Buddha terhadap tatanan sosial budaya masyarakat lokal. Dengan menelusuri aspek-aspek tersebut, diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Sriwijaya dalam sejarah Asia Tenggara dapat terwujud.

Sebagai landasan teoritis dan historis, kajian literatur dalam kegiatan ini akan mengacu pada beberapa karya penting. Selain catatan I-Tsing yang telah disebutkan sebelumnya, karya M. C. Ricklefs *A History of Modern Indonesia Since c. 1200* menjadi rujukan utama dalam memahami posisi Sriwijaya dalam konteks sejarah panjang Indonesia. Karya klasik Soekmono berjudul *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* digunakan untuk menelusuri nilai-nilai budaya dan peninggalan arkeologis yang terkait dengan masa kejayaan Sriwijaya. Literatur-literatur tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kegiatan pengabdian yang bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kegiatan ini juga mempertimbangkan secara mendalam kondisi dan potensi wilayah yang dahulu merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, dengan fokus utama di kawasan Sumatera bagian selatan. Dari aspek fisik-geografis, wilayah ini memiliki karakteristik topografi yang sangat mendukung aktivitas maritim dan perdagangan, sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Sriwijaya. Keberadaan sungai-sungai besar seperti Sungai Musi, serta akses langsung ke Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran tersibuk pada masanya, menjadikan wilayah ini sebagai simpul penting dalam jaringan perdagangan internasional, baik menuju India maupun Tiongkok.

Sumatera bagian selatan juga kaya akan sumber daya alam seperti rempah-rempah, emas, hasil hutan, dan komoditas lainnya yang sejak dahulu menjadi daya tarik bagi para pedagang asing. Keunggulan geografis dan kekayaan sumber daya ini berkontribusi besar terhadap kemunculan Sriwijaya sebagai kekuatan ekonomi dan religius di Asia Tenggara. Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat di kawasan ini masih menyimpan warisan sejarah yang kuat dalam bentuk tradisi, seni, dan situs-situs bersejarah yang memiliki kaitan langsung dengan masa lalu kejayaan Sriwijaya. Beberapa di antaranya adalah Candi

Muaro Jambi, situs Karanganyar, prasasti-prasasti seperti Prasasti Kedukan Bukit, dan berbagai artefak peninggalan Buddha yang masih lestari.

Potensi ini sangat strategis untuk dijadikan fondasi dalam pengembangan program-program pelestarian sejarah dan budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan difokuskan pada beberapa aspek utama. Pertama, pembangunan pusat pembelajaran sejarah dan budaya lokal yang berbasis ajaran Buddha, di mana masyarakat, pelajar, dan wisatawan dapat mempelajari warisan intelektual dan spiritual Sriwijaya secara kontekstual. Kedua, pengembangan program pelestarian situs-situs sejarah melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, akademisi, dan pihak pemerintah dalam konservasi fisik dan digital terhadap artefak dan lingkungan sekitarnya. Ketiga, penyelenggaraan pelatihan dan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah, pentingnya pelestarian warisan budaya, serta potensi ekonomi dari pengelolaan situs sejarah sebagai destinasi wisata edukatif. Diharapkan tidak hanya terjadi transfer pengetahuan mengenai sejarah Sriwijaya, tetapi juga terbentuk komitmen kolektif dalam merawat identitas kultural yang telah diwariskan. Penguatan kesadaran akan peran sentral Sriwijaya dalam membentuk peradaban Asia Tenggara diharapkan mampu mendorong semangat masyarakat dalam melestarikan sejarah, serta membuka peluang baru dalam sektor pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata yang berkelanjutan. Pengabdian ini bukan hanya menjadi sarana pelestarian budaya, melainkan juga kontribusi nyata dalam membangun identitas regional yang kuat dan berdaya saing secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran Kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna, memahami konteks, serta menganalisis fenomena sejarah berdasarkan sumber-sumber tertulis yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh (Moleong, 2017), "penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan mengedepankan makna dan konteks sosial-budaya." Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Menurut (Zed, 2008) menjelaskan bahwa "penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan." Sumber primer mencakup prasasti, catatan perjalanan I-Tsing, dan naskah-naskah kuno, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku sejarah, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Seleksi sumber dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi terhadap topik, serta pengumpulan data dilakukan secara komprehensif agar diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai peran Kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha. Dalam menganalisis data, digunakan dua teknik utama, yaitu analisis isi (content analysis) dan analisis historis (historical analysis).

Menurut (Krippendorff, 2004), "content analysis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi komunikasi guna mengungkapkan makna tersirat dan eksplisit dalam dokumen tertulis." Teknik ini digunakan untuk mengkaji isi teks-teks tertulis, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, serta menggali makna yang terkandung dalam teks tersebut, khususnya yang berkaitan dengan penyebaran agama Buddha, jalur perdagangan, dan interaksi Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara maupun India. Sementara itu, analisis historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Gottschalk (1985) menyatakan bahwa "dalam penelitian sejarah, peneliti berusaha merekonstruksi masa lalu secara kritis dan sistematis dengan menafsirkan dokumen dan peninggalan yang tersedia." Penelaahan ini mencakup kronologi, konteks, dan hubungan antar peristiwa, serta interpretasi terhadap sumber sejarah secara mendalam.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, kita akan menguraikan hasil penelitian yang mengeksplorasi peran Kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Fokus pembahasan diarahkan pada faktor-faktor yang mendorong penyebaran agama Buddha, strategi yang diterapkan, serta dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat lokal. Salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran agama Buddha adalah posisi geografis Kerajaan Sriwijaya yang sangat strategis, terletak di jalur perdagangan utama antara India dan Tiongkok, yakni di Selat Malaka. Lokasi ini menjadikan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional yang dinamis, tempat berkumpulnya para pedagang dan pelajar dari berbagai wilayah, sehingga ajaran Buddha dapat tersebar luas melalui interaksi mereka. Menurut Prasasti Kedukan Bukit dan catatan I-Tsing, Sriwijaya menjadi tempat transit penting bagi para biksu dan pelajar yang melakukan perjalanan antara India dan Tiongkok (Akmaliah, 2021).

Hubungan dagang yang erat antara Sriwijaya dengan India dan Tiongkok turut mempercepat penyebaran ajaran Buddha, karena para pedagang tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai keagamaan (Nugroho, 2022). Dukungan dari raja-raja Sriwijaya, seperti Balaputradewa, juga menjadi pendorong signifikan. Prasasti Nalanda mencatat upaya Raja Balaputradewa dalam mendirikan asrama bagi pelajar dari Sriwijaya di India,

yang menunjukkan komitmen kuat terhadap penyebaran dan pendidikan agama Buddha (Harjani, 2023). Studi yang dilakukan oleh Lestari & Sari (2022) menunjukkan bahwa bentuk diplomasi religius antara Sriwijaya dan Kerajaan Pala melalui pemberian lahan di Nalanda mengindikasikan adanya perhatian yang serius terhadap pendidikan Buddha pada masa itu.

Adapun strategi yang diterapkan dalam penyebaran agama Buddha meliputi pembangunan vihara dan pusat pendidikan, pengiriman biksu untuk belajar di India, serta kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Sriwijaya mendirikan berbagai vihara yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat studi agama Buddha. Vihara Muara Jambi merupakan salah satu contoh terkenal yang menjadi magnet bagi pelajar dari berbagai daerah. Penelitian menunjukkan bahwa vihara ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan spiritual yang penting di Sumatera (Yulita, 2023). Raja-raja Sriwijaya juga mengirimkan biksu untuk menimba ilmu di pusat-pusat pendidikan Buddha di India, yang kemudian kembali dan menyebarkan ajaran Buddha di wilayah Sriwijaya. Catatan I-Tsing mengonfirmasi bahwa Sriwijaya merupakan pusat studi penting yang menyiapkan para biksu sebelum melanjutkan perjalanan ke India (Akmaliah, 2021). Selain itu, kegiatan sosialisasi melalui ceramah, diskusi, dan pelatihan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Buddha dan mendorong partisipasi mereka dalam praktik keagamaan.

Penyebaran agama Buddha oleh Sriwijaya memberikan dampak besar terhadap masyarakat lokal, baik secara sosial, budaya, maupun seni. Secara sosial dan budaya, penyebaran agama Buddha mengubah struktur nilai masyarakat, memperkenalkan konsep moral, etika, dan hubungan sosial yang baru. Pengaruh ini juga terlihat dalam seni dan arsitektur, seperti pada kompleks Candi Muara Jambi yang merupakan salah satu situs Buddha terbesar di Indonesia.

Gambar 1
Kompleks Candi Muaro Jambi



Sumber: www.wikipedia.com

Gambar di atas memperlihatkan sebagian dari kompleks percandian Muaro Jambi yang menjadi pusat studi agama Buddha pada masa kejayaan Sriwijaya. Kompleks ini tidak hanya mencerminkan arsitektur keagamaan, tetapi juga menjadi bukti penting aktivitas intelektual dan spiritual di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga 12 Masehi. Menurut para arkeolog, keberadaan kompleks ini menunjukkan bagaimana Sriwijaya menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen penyebaran pengaruh budaya dan spiritualnya.

Kompleks ini memperlihatkan gaya arsitektur Buddha melalui ornamen dan relief yang menggambarkan ajaran Buddha (Yulita, 2023). Candi-candi serta patung-patung Buddha yang ditemukan di Sumatera menunjukkan integrasi budaya Buddha dalam kehidupan masyarakat. Seni rupa berkembang pesat, menggambarkan dewa-dewa dan ajaran Buddha, menjadikan Sriwijaya sebagai pusat seni budaya Buddha di Asia Tenggara (Harjani, 2023). Warisan budaya Sriwijaya juga tercermin dalam penemuan berbagai prasasti seperti Prasasti Talang Tuo dan Ligor yang mencatat dukungan raja terhadap agama Buddha, serta dalam pengaruh budaya ke wilayah tetangga seperti Malaysia dan Thailand yang mengadopsi banyak elemen Buddha dari Sriwijaya (Nugroho, 2022).

Studi kasus yang mendukung temuan ini meliputi situs-situs seperti Vihara Muara Jambi dan Candi Borobudur. Vihara Muara Jambi menjadi pusat studi agama Buddha yang penting, dengan banyaknya pelajar dan teks-teks Buddha yang dipelajari di sana, sedangkan Candi Borobudur, meskipun tidak secara langsung berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, mencerminkan pengaruh penyebaran ajaran Buddha yang kuat di Nusantara (Yulita, 2023). Situs penting lainnya mencakup: (1) Candi Muaro Jambi sebagai pusat pendidikan Buddha di Sumatera, (2) Nalanda Mahavihara di India yang menerima dukungan dari Sriwijaya, (3) Prasasti Ligor di Thailand sebagai bukti ekspansi dan pengaruh politik Sriwijaya dalam penyebaran Buddha, dan (4) Wat Mahathat di Ayutthaya yang menunjukkan warisan arsitektur Sriwijaya di Thailand. Situs-situs ini memperkuat posisi Sriwijaya sebagai pusat penyebaran agama Buddha yang berpengaruh di Asia Tenggara dan India.

Tabel 1

No	Nama Situs	Lokasi	Peran Utama
1	Candi Muaro Jambi	Jambi, Indonesia	Pusat pendidikan dan aktivitas keagamaan Buddha di era Sriwijaya
2	Nalanda Mahavihara	Bihar, India	Lembaga pendidikan Buddha tempat belajar para pelajar dari Sriwijaya
3	Prasasti Ligor	Nakhon Si Thammarat, Thailand	Bukti pengaruh politik dan keagamaan Sriwijaya di Semenanjung Melayu
4	Wat Mahathat	Ayutthaya, Thailand	Kuil Buddha dengan pengaruh gaya arsitektur Sriwijaya

Tabel ini menyajikan empat situs penting yang menunjukkan bukti pengaruh Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha, baik melalui jalur pendidikan, politik, maupun arsitektur. Keempat situs tersebut memperkuat posisi Sriwijaya sebagai pusat budaya Buddha yang memiliki jangkauan hingga ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Pengaruh ini tidak hanya tercermin dalam peninggalan arkeologis, tetapi juga dalam jaringan hubungan diplomatik dan kultural yang dibangun oleh Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya. Melalui interaksi tersebut, ajaran Buddha Mahayana tidak hanya menyebar secara doktrinal, tetapi juga berkembang secara institusional dan artistik. Dan terdapat tiga situs yang menunjukkan juga bahwa pengaruh sriwjaya penyebaran agama buddha.

Nalanda Mahavihara adalah salah satu universitas Buddha tertua dan terbesar di dunia kuno yang terletak di wilayah Bihar, India. Berdiri sejak abad ke-5 M dan berkembang hingga abad ke-12 M, Nalanda menjadi pusat studi Buddha Mahayana yang terkenal hingga ke Asia Timur dan Tenggara. Selain mengajarkan ajaran agama Buddha, Nalanda juga merupakan tempat pembelajaran ilmu logika, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan linguistik. Kompleks pendidikan ini menarik pelajar dari berbagai wilayah seperti Tiongkok, Tibet, Korea, dan Sriwijaya. Keberadaan Nalanda sebagai pusat pendidikan global pada masa itu menjadi bukti penting peran India sebagai sumber penyebaran ajaran Buddha, dan juga menunjukkan bagaimana Sriwijaya mengakses dan mendukung lembaga pendidikan ini secara langsung.

Hubungan erat antara Sriwijaya dan Nalanda dibuktikan oleh prasasti Nalanda yang berasal dari abad ke-9 Masehi. Dalam prasasti tersebut, disebutkan bahwa Raja Balaputradewa dari Sriwijaya (disebut Suwarnadwipa) mengirimkan permintaan kepada Raja Dewapaladeva dari Dinasti Pala di India untuk mendirikan sebuah asrama atau vihara di kompleks Nalanda bagi para pelajar dari Sriwijaya. Permintaan ini diterima dan terealisasi melalui pembangunan sebuah vihara bernama Sriwijaya Vihara. Langkah ini menunjukkan adanya hubungan diplomatik yang erat antara dua kerajaan Buddha besar serta keseriusan Sriwijaya dalam mengembangkan pusat pendidikan Buddhis.

"Prasasti Nalanda menunjukkan bahwa Raja Balaputradewa dari Suwarnadwipa mendirikan biara di Nalanda untuk pelajar dari negaranya, sebagai bagian dari dukungan terhadap studi Buddha Mahayana" (Sastri, H. (1925). *Nalanda and Its Epigraphic Records*. Archaeological Survey of India). Prasasti Ligor ditemukan di Thailand Selatan dan diperkirakan berasal dari tahun 775 M. Prasasti ini ditulis dalam aksara Kawi dan bahasa Sanskerta, menandakan kuatnya pengaruh budaya India dan juga penyebaran ajaran Buddha melalui interaksi dengan Sriwijaya. Prasasti ini merupakan salah satu bukti arkeologis penting

mengenai ekspansi kekuasaan dan pengaruh budaya Sriwijaya di Semenanjung Malaya.

Disebutkan bahwa raja Sriwijaya memiliki gelar sebagai pelindung ajaran Buddha dan mendukung praktik keagamaan di wilayah tersebut. Prasasti Ligor mencerminkan tidak hanya kekuasaan politik Sriwijaya atas daerah-daerah strategis di jalur perdagangan, tetapi juga keterlibatan aktif mereka dalam penyebaran ajaran dan institusi agama Buddha Mahayana di wilayah Thailand Selatan. "Ligor merupakan bagian dari kawasan kekuasaan Sriwijaya dan prasasti di sana menjadi bukti penyebaran pengaruh agama Buddha di bawah kekuasaan Sriwijaya di Semenanjung Melayu." (Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press). Ekspansi ini penting karena wilayah Semenanjung Melayu merupakan titik transit strategis antara India dan Tiongkok. Dengan menguasai titik ini, Sriwijaya tidak hanya memperluas pengaruh ekonominya, tetapi juga menjadi fasilitator utama dalam penyebaran ajaran Buddha di kawasan Asia Tenggara.

Wat Mahathat adalah kompleks candi Buddha besar yang terletak di pusat kota Ayutthaya, Thailand Tengah, dan menjadi salah satu simbol arsitektur Buddha terpenting dari Kerajaan Ayutthaya (abad ke-14 hingga ke-18). Meskipun dibangun beberapa abad setelah masa kejayaan Sriwijaya, berbagai elemen arsitektural dan simbolik di Wat Mahathat menunjukkan pengaruh arsitektur Buddhis dari masa awal penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara, yang salah satunya berasal dari Sriwijaya. Bentuk-bentuk stupa dan struktur menara utama yang menyerupai gaya Sumatera dan Buddhis Mahayana mengindikasikan kesinambungan tradisi arsitektur Sriwijaya yang menyebar melalui jalur perdagangan laut dan dipertahankan oleh kerajaan-kerajaan penerus di wilayah daratan Asia Tenggara. Pengaruh ini menjadi bagian dari warisan budaya lintas waktu dan tempat, memperlihatkan bahwa Sriwijaya tidak hanya menyebarkan agama Buddha sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem budaya yang komprehensif. "Ciri khas arsitektur Wat Mahathat memperlihatkan kesinambungan pengaruh arsitektur Buddhis Sriwijaya yang tersebar melalui jalur perdagangan maritim Asia Tenggara" (Miksic, 2003).

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam penyebaran agama Buddha di wilayah Asia Tenggara. Sebagai sebuah kerajaan maritim yang menguasai jalur perdagangan utama antara India dan Tiongkok melalui Selat Malaka, Sriwijaya berhasil memanfaatkan posisi geografisnya untuk menjadi pusat pertukaran budaya, intelektual, dan keagamaan. Keunggulan ini tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadikan Sriwijaya sebagai pusat penyebaran ajaran Buddha Mahayana yang berpengaruh luas. Melalui pendirian pusat-pusat pendidikan Buddhis seperti kompleks Muaro Jambi di

Sumatera, Sriwijaya menyediakan ruang bagi pembelajaran dan penyebaran ajaran Buddha kepada masyarakat lokal dan para pelajar dari berbagai kawasan. Hubungan erat yang dijalin dengan lembaga pendidikan Buddhis ternama seperti Nalanda Mahavihara di India menunjukkan tingginya komitmen Sriwijaya dalam mengembangkan studi agama dan menjalin kerja sama internasional di bidang pendidikan dan spiritualitas. Prasasti Nalanda bahkan mencatat kontribusi nyata dari Raja Balaputradewa yang mendirikan asrama untuk para pelajar Sriwijaya di India, mencerminkan jaringan diplomatik dan religius yang sangat aktif.

Bukti-bukti arkeologis seperti Prasasti Ligor di Thailand Selatan dan pengaruh arsitektur Buddhis di Wat Mahathat memperkuat indikasi bahwa pengaruh Sriwijaya menjangkau hingga kawasan Semenanjung Malaya dan daratan Asia Tenggara. Jalur maritim yang dikuasai oleh Sriwijaya tidak hanya digunakan untuk perdagangan barang, tetapi juga menjadi saluran transmisi budaya dan ajaran agama yang menyatukan wilayah Asia Tenggara dalam satu ekosistem keagamaan dan intelektual yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha. Keberhasilan Sriwijaya dalam menyebarkan agama Buddha tidak dapat dilepaskan dari kemampuan diplomasi kerajaan, kekuatan ekonomi berbasis pelabuhan dagang internasional, dan strategi politik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Peran aktif kerajaan dalam mengirimkan misi keagamaan, mendirikan vihara di berbagai wilayah, serta mendorong pertukaran budaya dan intelektual menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu aktor kunci dalam proses penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara.

Kejayaan Kerajaan Sriwijaya tidak hanya berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi dan politik regional, tetapi juga memberikan warisan spiritual dan kultural yang mendalam. Pengaruh ini masih dapat dilihat hingga kini melalui situs-situs arkeologi, prasasti, bentuk arsitektur, serta praktik keagamaan Buddha yang terus berkembang di wilayah Asia Tenggara. Sriwijaya, dalam konteks sejarah regional, dapat dipandang sebagai jembatan penting antara India dan dunia Melayu yang memainkan peran sentral dalam membentuk identitas keagamaan dan budaya kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). *A history of early Southeast Asia: Maritime trade and societal development, 100–1500*. Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. RajaGrafindo Persada.
- Coedès, G. (2015). *The Indianized states of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.

- De Casparis, J. G. (1997). *Sriwijaya dan masalahnya: Suatu tinjauan kembali*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hall, K. R. (2011). *A history of early Southeast Asia: Maritime trade and societal development, 100–1500*. Rowman & Littlefield.
- Irawan, H. (2020). Pengaruh Kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah dan Peradaban*, 7(1), 55–70.
- Manguin, P.-Y. (2012). Sriwijaya and the first kingdoms of Indonesia and Malaysia. In N. Tarling (Ed.), *The Cambridge history of Southeast Asia* (pp. 86–108). Cambridge University Press.
- Miksic, J. N. (2013). *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300–1800*. NUS Press.
- Munoz, P. M. (2006). *Early kingdoms of the Indonesian archipelago and the Malay Peninsula*. Editions Didier Millet.
- Rahman, A. (2019). The contribution of Sriwijaya in the spread of Buddhism to Southeast Asia: An analytical study. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 100–115.
- Ras, J. J. (1992). *Hikayat Sriwijaya dalam historiografi Melayu*. KITLV Press.
- Sedyawati, E. (2010). *Sriwijaya: Pusat perdagangan dan agama di Asia Tenggara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekmono, R. (2002). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sukmono, R. (1979). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. PT Balai Pustaka.
- Sutanto, J. (2020). Peranan Kerajaan Sriwijaya dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 8(1), 45–62.
- Wiryomartono, B. (2012). *Heritage, cultural landscape and tourism in Southeast Asia*. Cambridge Scholars Publishing.
- Wolters, O. W. (1999). *History, culture, and region in Southeast Asian perspectives* (2nd ed.). Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Yulianto, P. (2021). Relasi Sriwijaya dan Nalanda dalam konteks penyebaran agama Buddha. *Jurnal Studi Asia*, 15(2), 223–238.
- Zacharias, T. (2022). Sriwijaya as a maritime Buddhist kingdom: Networks and influence in the Indian Ocean. *Asian Maritime Historical Review*, 6(1), 77–94.
- Zakharov, A. O. (2017). The maritime Buddhist empire of Srivijaya and its network: A reassessment. *Southeast Asian Studies*, 6(3), 343–379.